

MANAJEMEN SARANA PRASARANA DAN MUTU TENAGA PENDIDIK TERHADAP PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMK SE-KECAMATAN SUKAMULYA KABUPATEN TANGERANG

MOCHAMAD ABDUROHMAN¹, SUPARDI², AHMAD QURTUBI³

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : mochabdurohman07@gmail.com , supardi@uinbanten.ac.id

ahmad.qurtubi@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Se-Kecamatan Sukamulya Kab. Tangerang, serta untuk mengetahui Mutu Tenaga Pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Se-Kecamatan Sukamulya Kab. Tangerang. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel penelitian berjumlah 60 guru, menentukan besarnya ukuran sampel dari SMK di satu se-kecamatan dengan menggunakan rumus Slovin. Data penelitian diambil melalui angket, observasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskripsi dan analisis kuantitatif dengan program SPSS 23.0. Hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa, berdasarkan hasil nilai diketahui t_{hitung} 4,372 lebih besar dari t_{tabel} dengan nilai 4,06, dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$, kesimpulan hipotesisnya H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian hipotesis ini diterima, karena ada hubungan antara Manajemen strategi kepala madrasah dengan mutu pendidikan. Sedangkan nilai t_{hitung} 9,550 lebih besar dari t_{tabel} 4,06 dengan taraf signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 dengan hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan kesimpulan ada pengaruh antara kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan

Kata Kunci : Manajemen Sarana Prasarana, Mutu Tenaga Pendidik dan Mutu Pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of management of facilities and infrastructure in improving the quality of learning in SMK throughout Sukamulya District, Kab. Tangerang, as well as to determine the quality of educators in improving the quality of learning in SMK throughout Sukamulya District, Kab. Tangerang. In conducting this research, the writer uses a quantitative approach with a research sample of 60 teachers, determines the size of the sample from SMK in one sub-district using the Slovin formula. Research data were taken through questionnaires, observations, and interviews. Analysis of the data used is descriptive analysis and quantitative analysis with SPSS 23.0 program. The results of the study can be concluded that, based on the results, it is known that t_{count} 4.372 is greater than t_{table} with a value of 4.06, with a significance level of 0.000 0.05, the conclusion that the hypothesis H_a is accepted and H_0 is rejected, thus this hypothesis is accepted, because there is a relationship between Strategic management of madrasa principals with quality education. While the value of t_{count} 9.550 is greater than t_{table} 4.06 with a significance level of 0.000 less than 0.05 with the hypothesis H_a is accepted and H_0 is rejected, with the conclusion that there is an influence between teacher performance in improving the quality of education

Keywords: Infrastructure Management, Quality of Educators and Quality of Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan alat strategis yang bisa membuat manusia menjadi unggul dari makhluk lainnya. Pendidikan juga bisa membuat seseorang menjadi cerdas, mempunyai berbagai kemampuan atau kemahiran, dan memiliki nilai sosial yang baik untuk bermasyarakat. Inventasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadikan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat adalah pendidikan

(Engkoswara dan Aan Komariah, 2012). Jadi salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia adalah pendidikan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Pemerintah menyebutkan: “Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi: (a) Standar isi (b) Standar proses (c) Standar Kompetensi (d) Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (e) Standar Sarana dan Prasarana (f) Standar Pengelolaan (g) Standar Pembiayaan dan (h) Standar Penilaian Pendidikan”

Suatu bagian yang menjadi salah satu bagian delapan standar nasional pendidikan adalah sarana dan prasarana. Hal itu juga dianggap sangat begitu penting, menjadikan banyak instansi berlomba-lomba untuk memenuhi standar tersebut demi meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di lembaga tersebut. Kelengkapan sarana prasarana merupakan suatu pesona bagi siswa-siswi yang akan masuk dalam lembaga pendidikan. Harus ada pengaturan yaitu di namakan manajemen sarana prasarana, bagian yang perlu disiapkan secara baik dan benar, sehingga dapat menjamin kegiatan belajar mengajar (KBM) yang efektif dan efisien. Dalam penyelenggaraan pendidikan, sarana dan prasarana dibutuhkan untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang diharapkan (Barnawi, 2012 :17).

Sekolah memiliki peran sebagai tempat untuk mengembangkan potensi diri, moral dan intelektual siswa dan guru. Selain guru dan siswa, yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah sarana dan prasarana. Jika tidak adanya sarana prasarana, pendidikan tidak bisa dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu juga merupakan sumber daya yang penting untuk proses pembelajaran di sekolah. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang ada di lembaga sekolah dan pengoptimalan pemanfaatan dan pengelolannya. Jadi kegiatan belajar mengajar tidak akan sesuai dengan apa yang di harapkan apabila tidak ada sarana dan prasarananya.

Berbagai fasilitas yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran baik yang aktif atau yang tidak aktif guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan itu disebut sarana pendidikan. Adapun maksud dari prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung mendampingi jalannya proses pembelajaran atau pengajaran (Sujana, 2000:21). Jadi sarana dan prasarana pendidikan adalah suatu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan.

Namun pada kenyataannya di lembaga pendidikan sekarang ini, banyak sekolah yang cara mengelola sarana dan prasarananya kurang baik dan tidak tepat. Cara mengelola yang tidak tepat bersangkutan dari cara pengadaan, penanggungjawab dan pengelolaan, pemeliharaan, serta penghapusan. Tidak sedikit yang tidak paham terhadap standar sarana prasarana yang dibutuhkan. Banyak kasus telah membuktikan sarana yang dibeli tapi tidak menjadi suatu prioritas utama. Sesuatu atau adat yang sering terjadi di budaya kita yaitu membeli namun tak bisa merawat (Barnawi, 2012:18).

Manajemen sarana prasarana yang baik yaitu mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi proses pembelajaran di sekolah. Dalam perspektif pemerintah, kegiatannya yaitu : perencanaan sarana dan prasarana, pengadaan sarana dan prasarana, penyaluran, penyimpanan, pemeliharaan, pendayagunaan, inventarisasi dan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan yang bertujuan untuk mencapai tingkat pengamanan yang maksimal. Semua yang telah disebutkan tadi adalah kriteria dalam perspektif yang pemerintah inginkan dalam manajemen sarana prasarana pendidikan.

Proses belajar mengajar juga yang berada di dalam suatu lembaga pendidikan banyak dipengaruhi oleh mutu seorang guru, guru merupakan faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, guru sebagai seorang tenaga profesional melakukan tugas pokok dan fungsi sebagai seorang tenaga pendidik dalam upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan

dan sikap peserta didik (Permana, 2017). Guru merupakan tenaga pendidik yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah.

Guru yang profesional adalah guru yang mampu menghasilkan output siswa yang berkualitas tinggi, meskipun dari input siswa yang rendah. Maka strategi peningkatan mutu pembelajaran mutlak dilakukan para guru. Karena strategi peningkatan mutu pembelajaran akan memberi dampak terhadap mutu pendidikan nasional (Saolikah, 2014). Guru merupakan seorang tenaga pendidik yang berpengaruh dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Keberhasilan dalam interaksi dan proses pembelajaran biasanya dipengaruhi beberapa faktor seperti tujuan yang hendak dicapai, bahan pelajaran, metode, media, sarana prasarana, siswa, guru (tenaga pendidik), dan waktu yang tersedia. Dari semua faktor yang telah disebutkan, gurulah yang paling dominan. Di tanah air sosok ibu Muslimah dalam Film Laskar Pelangi mengilhami kita semua bahwa kecintaan terhadap profesi bahkan berhasil mengatasi semua keterbatasan yang ada. Kisah nyata ini juga memberi pesan universal bahwa sesulit apapun keadaan, kita tidak boleh menyerah dalam memajukan dan mencerdaskan anak-anak bangsa.

Harus diakui bahwa secara umum mutu tenaga pendidik di Indonesia masih rendah. Dirjen PMPTK Fasli Jalal pernah menyebutkan bahwa hampir separuh dari 2,6 juta guru yang ada belum layak mengajar. Penyebab rendahnya mutu tenaga pendidik tersebut cukup kompleks, E. Mulyasa mengidentifikasi terdapat empat faktor keterpurukan mutu tenaga pendidik yaitu (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh disebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan; (2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju; (3) kemungkinan adanya perguruan tinggi swasta yang mencetak guru asal jadi, atau setengah jadi, tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan; (4) kurangnya motivasi tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas diri karena tenaga pendidik tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana dosen di perguruan tinggi (Fitriani, 2012). Dari beberapa faktor tersebut akan mengakibatkan dengan kualitas mutu pembelajarannya juga.

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus di benahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Mutu pembelajaran pada hakikatnya menyangkut mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Hadis menjelaskan bahwa mutu proses pembelajaran diartikan sebagai mutu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik dan peserta didik dikelas dan di tempat lainnya. Mutu hasil pembelajaran adalah mutu aktivitas pembelajaran yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai-nilai.

Akhir akhir ini pemerintah menghadapi berbagai kendala dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran. Ketidakmerataan mutu tenaga pendidik di sekolah menjadi alasan utama pemerintah untuk selalu memperhatikan peningkatan kualitas sumber tenaga kependidikan. Hal ini ditempuh karena keberhasilan mutu pembelajaran sangat tergantung dari keberhasilan proses belajar-mengajar yang merupakan sinergi dari komponen-komponen pendidikan baik kurikulum, tenaga pendidikan, sarana prasarana, sistem pengelolaan, maupun faktor lingkungan alamiah dan sosial, dengan peserta didik sebagai subjeknya. Proses belajar-mengajar sebagai sistem dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah diantaranya adalah guru yang merupakan pelaksana utama pendidikan di lapangan. Kualitas guru baik kualitas akademik maupun non akademik juga ikut mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Dalam rangka mengupayakan peningkatan kualitas program pembelajaran perlu dilandasi dengan pandangan sistematis terhadap kegiatan belajar-mengajar yang juga harus didukung dengan upaya pendayagunaan sumber belajar. Kelemahan terbesar dari lembaga-lembaga pendidikan dan pembelajaran kita menurut Purwasasmita, karena pendidikan tidak memiliki basis pengembangan budaya yang jelas. Lembaga pendidikan kita hanya

dikembangkan berdasarkan model ekonomi untuk menghasilkan/membudaya manusia pekerja yang sudah disetel menurut tata nilai ekonomi yang berlatar (kapitalistik), sehingga tidak mengherankan bila keluaran pendidikan kita menjadi manusia pencari kerja dan tidak berdaya, bukan manusia kreatif pencipta keterkaitan kesejahteraan dalam siklus rangkaian manfaat yang seharusnya menjadi hal yang paling esensial dalam pendidikan dan pembelajaran (Mulyani, 2012).

Lembaga pendidikan yang berusaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui sarana prasarana dan mutu tenaga pendidik terhadap peningkatan mutu pembelajaran adalah SMK Se-Kecamatan Sukamulya Kabupaten Tangerang, ditengah maraknya persaingan sarana dan prasarana di Kabupaten Tangerang untuk meningkatkan mutu pembelajarannya, menunjukkan eksistensinya dengan menggunakan manajemen prasarana yang tepat dan mutu tenaga pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajarannya. Masyarakat yang awalnya memandang yayasan ini tertinggal dari lembaga sekolah lain, saat ini malah berbondong-bondong untuk meamsukan anaknya ke yayasan ini. Maka penelitian yang akan di kaji dan dikembangkan dengan judul “Manajemen Sarana dan Prasarana Dan Mutu Tenaga Pendidik Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Di SMK Se-Kecamatan Sukamulya Kab. Tangerang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Se-Kecamatan Sukamulya Tangerang yang beralamat di Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang – Banten. Adapun alasan peneliti memilih penelitian ditempat tersebut dikarenakan SMK Kecamatan Sukamulya Kab. Tangerang merupakan lembaga yang cocok dengan dengan judul penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan tentang lembaga lembaga yang peneliti jadikan tempat penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu pada bulan Januari-Maret 2022.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskripsi yang dilakukan di SMK Se-Kecamatan Sukamulya Kab. Tangerang. Dalam penelitian kuantitatif ini mengikuti pola berfikir deduktif, dimana terjadi proses pengamatan kemudian hipotesis, selanjutnya pengumpulan data lalu pengujian hipotesis dan terakhir kesimpulan. Metode kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang di deskripsikan merupakan data yang diperoleh dari responden mengenai skor Manajemen Sarana Prasarana, skor Mutu Tenaga Pendidik dan skor Mutu Pembelajaran di SMK Sekecamatan Sukamulya Kab. Tangerang.

Ketiga data yang dideskripsikan, Manajemen Sarana Prasarana (X1) Mutu Tenaga Pendidik (X2) dan Mutu Pembelajaran (Y) diperoleh melalui kuesioner yang disusun peneliti berdasarkan indikator-indikatornya peneliti. Deskripsi data dari ketiga variabel tersebut, sebagai berikut:

A. Hasil Uji Instrument Penelitian

1. Manajemen Sarana Dan Prasarana

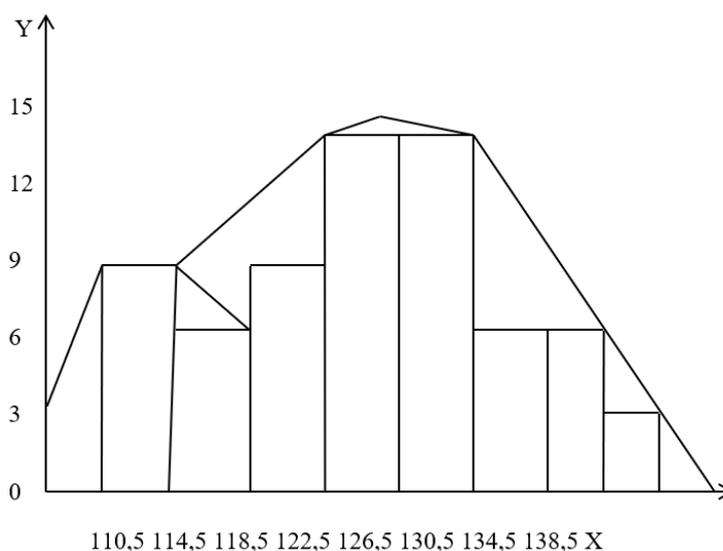
Berdasarkan data hasil dari 60 sampel penelitian diketahui skor nilai terendah 30 dan tertinggi 150 total jumlah keseluruhan 7968 Perhitungan secara kelompok rata-rata (mean) 124,5; median = 123,88; modus = 126,5; varian 812,1 dan standar deviasi 28.49. Kesimpulan tingkat pengaruh variabel X1 (Manajemen Sarana Prasarana) berdasarkan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal termasuk dalam kategori sangat baik atau tinggi. Sebaran data variabel X1 (Manajemen Sarana Prasarana) apabila digambarkan dalam bentuk daftar distribusi frekuensi seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel X¹ (Manajemen Sarana Prasarana)

<i>Interval Kelas</i>	<i>Frekuensi Absolut</i>	<i>Frekuensi Presentase</i>
111-114	9	14,06%
115-118	7	10,94%
119-122	9	14,06%
123-126	12	20,31%
127-130	12	20,31%
131-134	4	7,81%
135-138	4	7,81%
139-142	3	4,69%
M	60	100,00%

Tabel diatas menunjukkan variabel X¹ (Manajemen Sarana Prasarana) pada interval 111-114 frekusensinya mencapai 9 orang dan merupakan 14,06% dari 60 guru, pada interval 115-118 frekuensinya mencapai 7 orang dan merupakan 10,94% dari 60 orang guru, pada interval 118-122 frekuensinya mencapai 9 orang dan merupakan 14,06% dari 60 orang guru, pada interval 123-126 frekuensinya mencapai 13 orang dan merupakan 20,31% dari 60 orang guru, pada interval 127-130 frekuensinya mencapai 13 orang dan merupakan 20,31% dari 60 orang guru, pada interval 131-134 frekuensinya mencapai 5 orang dan meruapakan 7,81% dari 60 orang guru, pada interval 135-138 frekuensinya mencapai 5 orang dan merupakan 7,81% dari 60 orang guru, pada interval 139-142 frekuensinya mencapai 3 orang dan merupakan 4,69% dari 60 orang guru.

Angka-angka di dalam tabel tidak boleh diulang-ulang dalam narasi verbal baik sebelum maupun sesudahnya.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Variabel X¹

Kesimpulan histogram menunjukkan sebaran data cukup merata dan baik serta bervariasi pada kategori sangat tidak baik. Tidak baik, kurang baik, baik dan sangat baik dan garis lengkung polygon membentuk menunjukkan sebaran data tersebar pada kelompok rata-rata, sebagian kecil pada kelompok dibawah rata-rata sebagian kecil pada kelompok di atas rata-rata.

2. Mutu Tenaga Pendidik

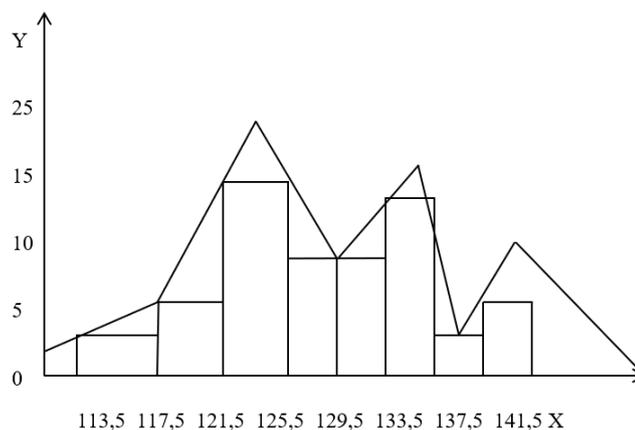
Berdasarkan data hasil dari 60 sampel penelitian diketahui skor nilai terendah 30 dan tertinggi 150 total jumlah keseluruhan adalah = 8296 Perhitungan secara kelompok rata-rata (mean) 129,69; median = 122,9; modus = 123,4; varian 130,62, dan standar deviasi 11,42.

Kesimpulan tingkat pengaruh variabel X2 (Mutu Tenaga Pendidik) berdasarkan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal termasuk dalam kategori sangat baik atau tinggi. Sebaran data variabel X2 (Mutu Tenaga Pendidik) apabila digambarkan dalam bentuk daftar distribusi frekuensi seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel X² (Mutu Tenaga Pendidik)

<i>Interval Kelas</i>	<i>Frekuensi Absolut</i>	<i>Frekuensi Presentase</i>
114-117	1	1,56%
118-121	7	10,94%
122-125	16	26,56%
126-129	9	14,06%
130-133	9	14,06%
134-137	10	18,75%
138-141	1	1,56%
142-145	8	12,50%
M	60	100,00%

Tabel diatas menunjukkan variabel X2 (Mutu Tenaga Pendidik) pada interval 114-117 frekuensinya mencapai 1 orang dan merupakan 1,56% dari 60 orang guru, pada interval 118-121 frekuensinya mencapai 7 orang dan merupakan 10,94% dari 60 orang guru, pada interval 122-125 frekuensinya mencapai 17 orang dan merupakan 26,56% dari 60 orang guru, pada interval 126-129 frekuensinya mencapai 9 orang dan merupakan 14,04% dari 60 orang guru, pada interval 130-133 frekuensinya mencapai 9 orang dan merupakan 14,04% dari 60 orang guru, pada interval 134-137 frekuensinya mencapai 12 orang dan merupakan 18,75% dari 60 orang guru, pada interval 138-141 frekuensinya mencapai 1 orang dan merupakan 1,56% dari 65 orang guru.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Variabel X²

Kesimpulan histogram menunjukkan sebaran data cukup merata dan baik serta bervariasi pada kategori sangat tidak baik. Tidak baik, kurang baik, baik dan sangat baik dan garis lengkung polygon membentuk menunjukkan sebaran data tersebar pada kelompok rata-rata, sebagian kecil pada kelompok dibawah rata-rata sebagian kecil pada kelompok di atas rata-rata.

3. Mutu Pembelajaran

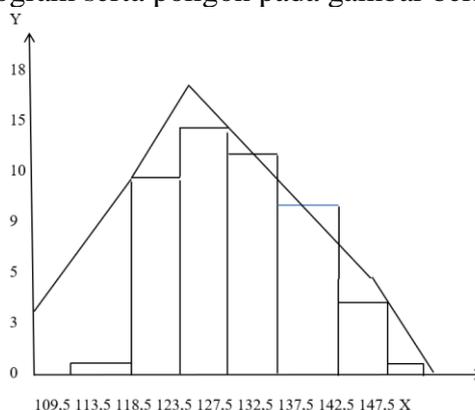
Berdasarkan data hasil dari 60 sampel penelitian diketahui skor nilai terendah 30 dan tertinggi 150 total jumlah keseluruhan adalah = 8124 Perhitungan secara kelompok rata-rata (mean) 126,93; median = 128,8; modus = 123,4; varian 183,8, dan standar deviasi 10,05. Kesimpulan tingkat pengaruh variabel Y (Mutu Pembelajaran) berdasarkan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal termasuk dalam kategori sangat baik atau tinggi. Sebaran data variabel Y (Mutu Pembelajaran) apabila digambarkan dalam bentuk daftar distribusi frekuensi seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Y (Mutu Pembelajaran)

<i>Interval Kelas</i>	<i>Frekuensi Absolut</i>	<i>Frekuensi Presentase</i>
109-113	1	1,56%
114-118	12	18,75%
119-123	15	25,00%
124-128	14	21,88%
129-133	10	17,19%
134-138	2	3,13%
139-143	5	9,38%
144-148	2	3,13%
M	60	100,00%

Tabel diatas menunjukkan variabel Y (Mutu Pembelajaran) pada kategori sangat tidak baik sekali frekuensinya mencapai 10,94%. Pada kategori sangat tidak baik frekuensinya mencapai 25,56%, pada kategori tidak baik frekuensinya mencapai 14,06%, pada kategori cukup baik frekuensinya mencapai 14,06%, pada kategori baik frekuensinya mencapai 18,75%, pada kategori sangat baik frekuensinya mencapai 1,56%, pada kategori sangat baik sekali frekuensinya mencapai 12,50% dari 60 orang guru.

Dengan demikian data tergolong baik. Penyebaran skor Y (Mutu Pembelajaran) secara visual disajikan dalam bentuk histogram serta poligon pada gambar berikut:



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Variabel Y

Kesimpulan histogram menunjukkan sebaran data cukup merata dan baik serta bervariasi pada kategori sangat tidak baik. Tidak baik, kurang baik, baik dan sangat baik dan garis lengkung polygon membentuk menunjukkan sebaran data tersebar pada kelompok rata-rata, sebagian kecil pada kelompok dibawah rata-rata sebagian kecil pada kelompok di atas rata-rata.

B. Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Uji Hipotesis Pertama (X₁ dan Y)

Hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien berdasarkan uji signifikansi menggunakan uji “t”, diketahui $t_{hitung} = 0,48$, dan bila dibandingkan terhadap t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan db: $65-3 = 62$, diketahui $t_{tabel} = 58,9$. Terhadap demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $58,9 > 0,48$. Maka Ha diterima terhadap demikian kesimpulannya adalah terdapat pengaruh antara manajemen sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (CD) dikethui kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 23,04 selebihnya 76,96% dipengaruhi faktor lain.

2. Uji Hipotesis Kedua (X₂ terhadap Y)

Hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien berdasarkan uji signifikansi menggunakan uji “t”, diketahui $t_{hitung} = 0,48$, dan bila dibandingkan terhadap t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan db: $65-3 = 62$, diketahui $t_{tabel} = 58,9$. Terhadap demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $58,9 > 0,48$. Maka

Ha diterima terhadap demikian kesimpulannya adalah terdapat pengaruh antara manajemen sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (CD) diketahui kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 23,04 selebihnya 76,96% dipengaruhi faktor lain.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (X_1 dan X_2 terhadap Y)

Berdasarkan hasil uji regresi ganda dapat diketahui terdapat pengaruh yang signifikan antara Manajemen Sarana Prasarana dan Mutu Tenaga Pendidik Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dari X_1 , X_2 dan Y adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 = 13,50 + 0,29 X_1 + 0,47 X_2$, artinya jika X_1 dan X_2 diabaikan maka Y sebesar 13,50% dan setiap penambahan 1 point pada X_1 akan memberikan tambahan Y sebesar 0,29 dan setiap penambahan 1 point pada X_2 akan memberikan tambahan Y sebesar 0,47, persamaan regresi ini signifikan dengan taraf signifikan 0,05 diperoleh F_{tabel} sebesar 3,83. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $3,83 < 4,98$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara Manajemen Sarana Prasarana dan Mutu Tenaga Pendidik terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran.

Pembahasan

Pembahasan mengenai penelitian yang di lakukan di SMK Sekecamatan Sukamulya tentang Manajemen Sarana Prasarana dan Mutu Tenaga Pendidik Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran, terhadap tujuan menjawab rumusan masalah penelitian dan mendapatkan jawaban dari hipotesis penelitian.

Untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut, peneliti kemudian melakukan pengumpulan data terhadap menggunakan instrument angket, jumlah pertanyaan/ Pernyataan yang digunakan sebanyak 25 item pada tiap variabel penelitian yang kemudian angket tersebut disebarkan kepada 60 responden sebagai sampel penelitian. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa pengujian hipotesis penelitian pada tiap uji hipotesis diperoleh sebagai berikut.

1. Tingkat ketercapaian X_1 (Manajemen Sarana dan Prasarana)

Hasil penelitian tingkat ketercapaian pemberian Manajemen Sarana Prasarana dalam penelitian ini mencapai rata-rata 124,5 dengan presentase 99,06% termasuk ke dalam kategori sangat baik. Manajemen sarana dan prasarana yang mencapai 99,06% juga didapati dalam penelitian yang menyatakan bahwa gambaran umum manajemen sarana prasarana adalah 90% dan berada dalam kategori yang tinggi begitu juga hasil penelitian lain (sarana dan prasarana yang baik terhadap keberhasilan lembaga pendidikan Islam adalah (74,72%) dan berada dalam kategori sedang.

2. Tingkat ketercapaian X_2 (Mutu Tenaga Pendidik)

Hasil penelitian tingkat ketercapaian peningkatan mutu tenaga pendidik dalam penelitian ini mencapai rata-rata 122,9 dengan presentase 99,23% termasuk ke dalam kategori baik.

Guru berkualitas wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam hal ini kompetensi yang harus dimiliki guru yang bermutu adalah; 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, 4) kompetensi profesional (Supardi, 2014). Mutu tenaga pendidik yang mencapai 99,23% juga didapati dalam penelitian yang lain yang menyatakan bahwa mutu tenaga pendidik adalah 99,23% dan berada dalam kategori yang tinggi. Begitu juga dengan penelitian lainnya yaitu dengan menunjukkan hasil rata-rata presentase 67,66% termasuk ke dalam kategori sedang.

3. Tingkat ketercapaian Y (Mutu Pembelajaran)

Hasil penelitian tingkat ketercapaian mutu pembelajaran dalam penelitian ini mencapai rata-rata 126,93 dengan presentase 99,66% termasuk dalam kategori baik.

Keberhasilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran akan menjadi agenda utama semua birokrasi pendidikan.

Keberhasilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran akan menjadi agenda besar utama dalam pendidikan dan semua komponen menurut Maslikhah beberapa faktor yang menyebabkan mutu pembelajaran yaitu (1) fungsi dan tujuan pembelajaran yang kurang melekat pada pelaksanaan pembelajaran (2) prinsip penyelenggaraan pendidikan yang demokratis, berkeadilan dan diskriminatif (3) masyarakat seringkali diberlakukan sebagai komunitas untuk melegalkan sebuah kebijakan pelaksanaan pendidikan (4) evaluasi pembelajaran yang seringkali diabaikan dengan kepentingan tertentu (Maslikhah, 2007).

Mutu pembelajaran mencapai 99,66% didapati dalam penelitian yang menyatakan bahwa gambaran mutu pembelajaran adalah 99,66% begitu juga hasil penelitian lain (tingkat prestasi belajar membaca al-Qur'an) menunjukkan hasil 71,12% berada dalam kategori sedang.

KESIMPULAN

Berdasarkan prestasi analisis data, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan pengujian hipotesis penelitian, rumusan masalah ketercapaian pengaruh Manajemen Sarana Prasarana di SMK Se-Kecamatan Sukamulya Kab. Tangerang pada kategori sedang hal ini ditunjukkan dengan hasil angket rata-rata 124,5 dengan frekuensi mencapai 99,6% sedangkan sisanya dapat dipengaruhi faktor-faktor yang lain.
2. Terdapat pengaruh Manajemen Sarana Prasarana terhadap Mutu Pembelajaran di SMK Se-Kecamatan Sukamulya Kab. Tangerang sebesar 23,04%, berdasarkan perhitungan tersebut maka hasil uji hipotesis menunjukkan penerimaan hipotesis alternatif (H_1) dan penolakan terhadap hipotesis nihil (H_0) yang artinya "Terdapat Pengaruh antara *Manajemen Sarana Prasarana* terhadap *Mutu pembelajaran*". Guru di SMK Se-Kecamatan Sukamulya Kab. Tangerang.
3. Terdapat pengaruh antara Mutu Tenaga Pendidik terhadap Mutu Pembelajaran di SMK Se-Kecamatan Sukamulya Kab. Tangerang sebesar 95,59%, berdasarkan perhitungan tersebut maka hasil uji hipotesis menunjukkan penerimaan hipotesis alternatif (H_1) dan penolakan terhadap hipotesis nihil (X_0) yang artinya "Terdapat pengaruh antara *Mutu Tenaga Pendidik* terhadap *Mutu pembelajaran*". di SMK Se-Kecamatan Sukamulya Kab. Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Engkoswara dan Aan Komariah. 2012. Administrasi Pendidikan. Bandung: ALFABETA CV
- Barnawi. 2012. Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nana D. Sujana. 2000. Manajemen Program Pendidikan. Ce III.
- Barnawi. 2012. Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz, Media
- Nana Surya Permana. 2017. Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik Dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidika*, Vol. 11, No. 1, hal. 2.
- Alfatu Saolikah. 2014. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan. *Difaktika Religia*. Vol. 2, No. 1, hal. 175.
- Fitriani. 2012. Problematika Peningkatan Mutu Guru di Indonesia. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, hal. 40-41.
- Ade Mulyani. 2012. Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pembelajaran Pada SMK Sekabupaten Purwakarta. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. XIV No. 1, Hal. 87.
- Supardi. 2014. Kinerja Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Maslikhah. 2007. Pendidikan multikultural rekonstruksi pendidikan yang berbasis kevangsaan. Salatiga, STAIN Salatiga